



Resiliensi Pesantren di Era Digital: Analisis Sosio-Religius terhadap Adaptasi Pembentukan Identitas Keagamaan Generasi Z

Al Kahfi^{1*}

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

[*alkahfi588@gmail.com](mailto:alkahfi588@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis transformasi dan resiliensi pendidikan pesantren di era digital dalam konteks pembentukan identitas keagamaan generasi Z. Disrupsi teknologi telah mendorong pesantren untuk menyesuaikan diri dengan perubahan cara belajar, pola komunikasi, dan karakter sosial santri yang semakin terbuka dan partisipatif. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, kajian ini menelaah adaptasi sosio-religius pesantren dalam mengintegrasikan nilai-nilai ta'dib (pendidikan adab) dengan pedagogi digital, serta dampaknya terhadap konstruksi identitas keagamaan generasi santri masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren mampu melakukan transformasi yang bersifat adaptif tanpa meninggalkan akar tradisi keislaman. Proses pembelajaran berbasis teknologi, seperti halaqah dan mentoring digital, memperluas fungsi pendidikan ruhani dan memperkuat hubungan antara kiai dan santri secara dialogis. Dalam konteks identitas, santri generasi Z membentuk pola keberagamaan hibrida yang memadukan nilai tradisional dan modernitas digital. Fenomena ini melahirkan generasi Muslim muda yang moderat, reflektif, serta mampu menghadirkan spiritualitas Islam dalam ruang digital secara kontekstual dan beradab. Penelitian ini menegaskan bahwa resiliensi pesantren bukan hanya terletak pada kemampuannya bertahan, tetapi juga dalam kapasitasnya memperbarui diri dan meneguhkan kembali fungsi sosial-religiusnya sebagai pusat pembentukan karakter dan spiritualitas Islam yang relevan di era digital.

Kata Kunci: Pesantren; Transformasi digital; Generasi Z; Identitas keagamaan

ABSTRACT

This study analyzes the transformation and resilience of Islamic boarding schools (pesantren) in the digital era, focusing on the formation of religious identity among Generation Z. The rapid technological disruption has compelled pesantren to adapt to new learning patterns, communication modes, and the evolving social characteristics of digitally native students. Using a qualitative approach based on library research, this study examines the socio-religious adaptation of pesantren in integrating the values of ta'dib (education of adab and moral refinement) with digital pedagogy, and its implications for shaping the religious identity of contemporary santri. The findings reveal that pesantren have demonstrated adaptive transformation without compromising their traditional Islamic foundation. Technology-based learning practices, such as digital halaqah and online mentoring, have expanded the scope of spiritual education and fostered more dialogical relationships between kyai (religious teachers) and students. In terms of identity construction, Generation Z santri develop a hybrid religiosity that synthesizes traditional Islamic values with digital modernity. This synthesis produces a new generation of Muslims who are moderate, reflective, and capable of articulating Islamic spirituality within digital spaces in a contextual and ethical manner. This study concludes that the resilience of pesantren lies not merely in their ability to survive, but in their capacity to renew themselves and reaffirm their socio-religious function as centers for moral and spiritual formation relevant to the digital age.

Keywords: pesantren; digital transformation; Generation Z; religious identity.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika pendidikan pesantren di Indonesia mengalami perubahan signifikan seiring penetrasi teknologi digital ke berbagai aspek kehidupan sosial (Sahila et al., 2024). Di banyak wilayah, pola interaksi kiai-santri, sistem pembelajaran, hingga manajemen kelembagaan mulai beradaptasi dengan ekosistem digital. Fenomena ini menandai fase baru perjalanan pesantren, dari lembaga tradisional berbasis karisma dan kitab klasik menuju ruang pendidikan yang bersentuhan langsung dengan budaya teknologi. Namun, perubahan tersebut tidak serta-merta berjalan mulus. Di lapangan, transformasi digital seringkali menimbulkan dilema antara menjaga otentisitas nilai-nilai pesantren dengan tuntutan modernisasi yang menekankan efisiensi, aksesibilitas, dan keterbukaan.

Kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian pesantren berhasil memanfaatkan teknologi digital sebagai medium penguatan dakwah dan literasi keagamaan (Mabrur & Hairul, 2022). Beberapa lembaga mulai mengembangkan pembelajaran daring, kanal konten santri, hingga sistem administrasi digital yang lebih tertata (Alip & Abdullah, 2023). Namun, di sisi lain, muncul kekhawatiran terhadap memudarnya relasi spiritual antara guru dan murid, lunturnya adab belajar, serta penetrasi nilai-nilai budaya digital yang berpotensi menggeser karakter khas dunia pesantren. Fenomena ini dapat diperdebatkan: apakah digitalisasi justru memperluas jangkauan dakwah Islam tradisional, atau justru menimbulkan krisis identitas di kalangan santri yang kini hidup dalam dua dunia, yakni dunia pesantren yang hierarkis dan dunia digital yang egaliter?

Beberapa penelitian terdahulu memang telah menyoroti arah modernisasi pesantren, terutama terkait inovasi kurikulum dan sistem kelembagaan (Supriyadi, 2024; Supriyadi, 2024; Afham, 2023). Sementara itu, kajian mengenai digitalisasi pesantren cenderung berhenti pada level teknis, seperti penggunaan platform daring untuk pembelajaran atau penyebaran konten dakwah (Qomaruddin, 2024). Padahal, realitas yang terjadi jauh lebih kompleks, digitalisasi bukan hanya soal teknologi, tetapi juga proses sosial dan spiritual yang membentuk cara berpikir, beriman, dan berinteraksi santri di ruang digital (Subakti, 2022). Di sinilah celah konseptual muncul belum banyak riset yang mengkaji transformasi pesantren dari sisi resiliensi sosial dan religius dalam menghadapi tantangan era digital, terutama terkait pembentukan identitas keagamaan generasi Z.

Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan, melainkan ekosistem nilai dan spiritualitas yang hidup di tengah masyarakat. Ketika generasi Z masuk ke dalamnya, terjadi proses negosiasi

identitas antara tradisi keilmuan klasik dan logika budaya digital. Generasi ini tumbuh dengan nilai kebebasan, partisipasi, dan keterbukaan, namun juga menunjukkan kerinduan akan makna dan spiritualitas yang mendalam. Pertemuan dua arus ini tradisi pesantren dan budaya digital melahirkan dialektika yang menarik, bagaimana lembaga pendidikan Islam tradisional mempertahankan otoritasnya sambil beradaptasi dengan dunia yang semakin cair dan algoritmis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis sosio-religius terhadap transformasi dan resiliensi pesantren. Studi ini tidak berhenti pada deskripsi perubahan teknologi, tetapi menggali bagaimana nilai, otoritas, dan identitas keagamaan dibentuk ulang melalui proses adaptasi di era digital. Dengan memperkenalkan konsep identitas keagamaan hibrida, penelitian ini menyoroti bagaimana santri generasi Z memadukan spiritualitas pesantren dengan ekspresi keislaman di ruang digital. Konsep ini menjadi tawaran baru dalam studi pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pentingnya keseimbangan antara tradisi, teknologi, dan kesadaran spiritual.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam transformasi dan resiliensi pendidikan pesantren di era digital, dengan fokus pada tiga dimensi utama: pertama, bagaimana pesantren beradaptasi melalui inovasi kurikulum, manajemen, dan budaya belajar; kedua, bagaimana pesantren mempertahankan resiliensi sosial dan spiritual di tengah tantangan digitalisasi; dan ketiga, bagaimana proses interaksi sosio-religius di pesantren membentuk identitas keagamaan generasi Z. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai arah pendidikan Islam yang tidak hanya bertahan di tengah perubahan, tetapi juga menjadi sumber ketangguhan spiritual dan moral bagi generasi muda di era digital.

LANDASAN TEORITIS

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki karakter khas dalam sistem pendidikan, relasi sosial, dan pembentukan identitas keagamaan. Menurut Zamakhsyari Dhofier (2011), pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang ditandai oleh lima elemen utama, yaitu kiai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab kuning. Fungsi pesantren tidak hanya sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai moral dan spiritual melalui praktik kehidupan sehari-hari. Azyumardi Azra (2012) menegaskan bahwa pesantren berperan penting dalam membentuk tradisi keilmuan Islam Nusantara yang menekankan moderasi, toleransi, dan keseimbangan antara dimensi ritual dan sosial. Dengan demikian, pesantren dapat

dipahami sebagai institusi sosio-religius yang menjalankan fungsi pendidikan, dakwah, dan pembentukan karakter keagamaan secara simultan.

Konsep pendidikan dalam pesantren secara fundamental berlandaskan pada *ta'dib*. Syed Muhammad Naquib al-Attas (1993) mendefinisikan *ta'dib* sebagai proses penanaman adab, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud, termasuk Tuhan, manusia, dan ilmu. Menurut Al-Attas (1980), krisis pendidikan Islam modern berakar pada hilangnya adab, bukan sekadar kekurangan pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan Islam sejati harus diarahkan pada pembentukan manusia beradab (*insān ādil*), bukan hanya manusia terdidik secara intelektual. Dalam konteks pesantren, nilai *ta'dib* diwujudkan melalui keteladanan kiai, etika belajar santri, disiplin hidup kolektif, serta penghormatan terhadap sanad keilmuan dan otoritas moral guru (Zuhri, 2022).

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan mendasar dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Menurut Marc Prensky (2001), generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan teknologi digital disebut sebagai *digital natives*, yakni individu yang memiliki pola pikir, cara belajar, dan gaya komunikasi yang sangat dipengaruhi oleh teknologi. Selanjutnya, Selwyn (2016) menjelaskan bahwa pedagogi digital menekankan pembelajaran yang bersifat partisipatif, interaktif, dan berbasis teknologi informasi, di mana peserta didik tidak lagi menjadi objek pasif, tetapi subjek aktif dalam konstruksi pengetahuan. Dalam konteks pesantren, pedagogi digital menciptakan tantangan epistemologis karena berpotensi menggeser model transmisi ilmu yang sebelumnya berbasis talaqqi dan otoritas keilmuan tradisional (Mabruur & Hairul, 2022).

Adaptasi pesantren terhadap pedagogi digital dapat dipahami melalui konsep resiliensi lembaga keagamaan. Anthony Giddens (1991) menjelaskan bahwa modernitas mendorong institusi sosial untuk melakukan refleksivitas, yakni kemampuan menata ulang praktik sosialnya secara sadar sebagai respons terhadap perubahan struktural. Dalam kerangka ini, resiliensi bukan sekadar bertahan, tetapi kemampuan untuk beradaptasi dan bertransformasi tanpa kehilangan identitas dasarnya. Rahman (2025) menyebutkan bahwa pesantren yang resilien adalah pesantren yang mampu mengintegrasikan inovasi teknologi dengan nilai-nilai Islam, sehingga teknologi berfungsi sebagai instrumen penguatan pendidikan dan dakwah, bukan sebagai ancaman terhadap otoritas keagamaan.

Integrasi *ta'dib* dan pedagogi digital memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan identitas keagamaan santri. Menurut teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan John Turner (1986), identitas individu

terbentuk melalui proses kategorisasi sosial, identifikasi, dan internalisasi nilai kelompok. Dalam konteks santri generasi Z, identitas keagamaan dibentuk melalui interaksi antara budaya pesantren dan budaya digital global. Hopid et al. (2023) menunjukkan bahwa generasi Z Muslim memiliki tingkat religiositas yang relatif tinggi, namun bersifat reflektif dan kontekstual akibat paparan wacana keagamaan yang beragam di ruang digital. Kondisi ini mendorong terbentuknya identitas keagamaan hibrida, yakni perpaduan antara kesalehan tradisional dan ekspresi keislaman modern berbasis media digital.

Pesantren berperan strategis dalam mengarahkan konstruksi identitas tersebut agar tetap berada dalam bingkai moderasi dan adab. Campbell (2013) menjelaskan bahwa praktik keagamaan di ruang digital (*digital religion*) bukan sekadar perpanjangan ritual offline, tetapi arena baru pembentukan makna religius dan otoritas keagamaan. Oleh karena itu, pesantren yang mengintegrasikan nilai *ta'dib* dalam pedagogi digital mampu membentuk etika bermedia santri, seperti tanggung jawab moral, tabayyun, dan kesadaran spiritual dalam penggunaan teknologi (Qomaruddin, 2024). Melalui pendekatan ini, pesantren tidak hanya membentuk santri yang cakap secara digital, tetapi juga beradab dan matang secara spiritual.

Dengan demikian, secara teoritik dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosio-religius pesantren merupakan proses dialektis antara tradisi *ta'dib* dan pedagogi digital modern. Integrasi kedua unsur tersebut berperan penting dalam konstruksi identitas keagamaan santri generasi Z yang moderat, reflektif, dan kontekstual. Pesantren, dalam perspektif ini, tampil sebagai institusi pendidikan Islam yang resilien dan transformatif, mampu menjaga kesinambungan nilai-nilai klasik sekaligus merespons tantangan era digital secara etis dan berkeadaban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Konteks Pesantren di Era Digital

Dalam dua dekade terakhir, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia tengah menghadapi babak baru transformasi sosial akibat penetrasi teknologi digital yang masif (Gazali, 2018). Jika sebelumnya pesantren dikenal dengan karakter khasnya yang tradisional, berorientasi pada penguasaan kitab kuning dan sistem pengajaran berjenjang antara kiai dan santri, kini lanskapnya mulai berubah secara signifikan (Ridwan, 2022). Perkembangan teknologi informasi, terutama internet dan media sosial, telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan pesantren mulai dari sistem pembelajaran, gaya

komunikasi, hingga pola interaksi sosial keagamaan (Mamnunah, 2023). Fenomena ini menandai apa yang disebut sebagai "*disrupsi kultural pesantren*", yakni proses pergeseran nilai dan praktik sosial keagamaan akibat masuknya budaya digital yang menuntut kecepatan, keterbukaan, dan koneksiitas tanpa batas.

Di banyak pesantren, terutama yang berada di wilayah perkotaan, digitalisasi kini menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas pendidikan dan dakwah (Haris, 2023). Santri tidak hanya belajar melalui kitab dan talaqqi, tetapi juga mengakses kajian melalui YouTube, e-learning, dan media sosial seperti TikTok atau Instagram (Solihin, 2025). Beberapa pesantren bahkan telah mengembangkan platform pembelajaran digital internal dan kanal dakwah kreatif untuk menjangkau masyarakat luas, seperti yang dilakukan Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pesantren Tebuireng (Hakim, 2022). Perubahan ini menunjukkan adanya upaya adaptasi kelembagaan terhadap kebutuhan zaman, di mana pesantren tidak lagi diposisikan sebagai institusi yang terisolasi, melainkan sebagai pusat pendidikan yang berinteraksi dengan ekosistem digital global. Namun, menurut Hasanatul Jannah, adaptasi ini juga membawa konsekuensi munculnya dilema antara mempertahankan otoritas tradisional dan membuka ruang partisipasi digital yang lebih egaliter bagi santri (Jannah, 2019).

Di sisi lain, perubahan besar dalam kultur belajar dan komunikasi juga menjadi keniscayaan. Santri generasi sekarang tumbuh dalam lingkungan digital yang membentuk cara berpikir dan belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya (Nurdin, 2019). Mereka terbiasa dengan informasi cepat, visual, dan interaktif sesuatu yang oleh Prensky (2001) disebut sebagai *digital natives* (Kahfi, 2025a). Pola komunikasi santri kini lebih horizontal dan terbuka, relasi antara guru dan murid tidak lagi sepenuhnya bersifat hierarkis, melainkan mulai menampilkan dinamika dialogis. Dalam konteks ini, ruang digital menjadi arena baru bagi santri untuk mengekspresikan pemikiran keagamaan, berdakwah, bahkan membangun identitas religius mereka sendiri di tengah arus informasi yang heterogen.

Generasi Z sebagai kelompok utama penghuni pesantren saat ini memiliki karakteristik yang unik dalam konteks pendidikan Islam (Kurniawan, 2023). Mereka lahir antara tahun 1997–2012, tumbuh dengan akses internet sejak dini, dan memiliki orientasi nilai yang lebih individualistik, rasional, namun tetap mencari makna spiritual yang autentik. Menurut survei, sebagian besar generasi Z muslim menunjukkan tingkat religiositas yang tinggi, tetapi juga mengalami ambiguitas nilai akibat paparan informasi global yang kontradiktif (PPIM UIN, 2022). Mereka menghargai spiritualitas, namun tidak selalu merasa terikat pada otoritas keagamaan tradisional. Dalam konteks pesantren, kondisi ini menciptakan

tantangan baru, bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat membentuk kepribadian santri yang religius, kritis, dan kontekstual tanpa kehilangan akar tradisi keilmuan klasiknya (Hopid et al., 2023).

Tantangan terbesarnya adalah menjaga keseimbangan antara nilai dan teknologi, antara adab dan akses informasi. Di tengah derasnya arus digital, pesantren menghadapi risiko komodifikasi ilmu dan dangkalnya pemahaman agama akibat dominasi konten instan dan algoritma media sosial (F. Hakim & Dahri, 2025). Sementara itu, budaya *ngaji* dan *riyadhab* yang menekankan kedalaman makna sering kali tidak sejalan dengan ritme cepat dunia digital (Zuhri, 2022). Sebagaimana dikemukakan oleh Azyumardi Azra (2020), pesantren di era digital dihadapkan pada tugas ganda, mempertahankan otentisitas tradisi Islam nusantara sekaligus mengembangkan literasi digital keagamaan agar santri mampu menjadi subjek aktif dalam dunia maya, bukan sekadar konsumen informasi (Kesuma, 2017). Dengan demikian, gambaran umum ini menunjukkan bahwa transformasi pesantren di era digital bukan sekadar adaptasi teknologis, melainkan juga transformasi kultural dan epistemologis. Pesantren dituntut untuk membangun resiliensi nilai di tengah perubahan cepat yang memengaruhi cara berpikir, belajar, dan beragama generasi Z. Oleh karena itu, memahami dinamika ini menjadi penting tidak hanya untuk membaca arah masa depan pesantren, tetapi juga untuk menafsirkan ulang peran lembaga keagamaan dalam membentuk identitas keislaman yang relevan dengan tantangan zaman.

Bentuk-bentuk Transformasi Pendidikan Pesantren

Transformasi pendidikan pesantren di era digital menunjukkan perubahan yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga menyentuh aspek epistemologis, kultural, dan struktural dalam sistem pendidikan Islam tradisional (Sunardi, 2025). Pesantren kini berada di titik temu antara warisan keilmuan klasik dan tuntutan modernitas digital yang memaksa lembaga ini untuk menyesuaikan diri tanpa kehilangan jati diri (Takdir, 2018). Proses transformasi tersebut dapat diamati dari tiga dimensi utama, kurikulum dan metode pembelajaran, pola kepemimpinan dan manajemen kelembagaan, serta nilai dan budaya pesantren yang terus beradaptasi terhadap dinamika generasi baru.

Pertama, transformasi kurikulum dan metode pembelajaran menjadi salah satu wujud paling nyata dari perubahan di pesantren (Ashori, 2020; Takdir, 2018). Jika sebelumnya fokus utama pembelajaran berkutat pada penguasaan kitab kuning dan hafalan teks klasik, kini mulai muncul integrasi antara ilmu agama dengan literasi digital dan keterampilan abad ke-21. Beberapa pesantren telah

mengembangkan *project-based learning* dalam konteks dakwah digital, di mana santri tidak hanya dituntut memahami teks keagamaan, tetapi juga mampu mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam bentuk konten edukatif melalui video, podcast, maupun media sosial (Imamah, 2025). Pesantren seperti Al-Muhajirin Purwakarta dan Daarut Tauhiid Bandung, misalnya, telah menginisiasi program literasi media dan produksi konten dakwah kreatif sebagai bagian dari kurikulum nonformal mereka (Nadiyah et al., 2025). Inovasi ini menjadi bukti bahwa pesantren kini tidak hanya menjadi lembaga pendidikan tradisional, melainkan juga laboratorium sosial keagamaan yang adaptif terhadap teknologi.

Selain itu, inovasi pembelajaran kitab kuning melalui platform daring juga semakin berkembang (Hermina & Huda, 2022). Beberapa pesantren mulai menggunakan aplikasi *Google Classroom*, *Zoom*, hingga kanal YouTube sebagai sarana ngaji jarak jauh, terutama sejak pandemi COVID-19. Pola ini menunjukkan terjadinya pergeseran epistemologis dari transmisi ilmu berbasis oral ke pembelajaran berbasis digital yang menuntut kemandirian dan partisipasi aktif santri. Dalam pandangan Zamroni (2021), perubahan ini merupakan bentuk *blended tradition*, yakni sintesis antara tradisi talaqqi dengan model pembelajaran modern yang memanfaatkan teknologi sebagai media penyampai nilai (Rosyidi, 2024).

Kedua, transformasi juga terjadi pada aspek manajemen dan kepemimpinan kiai. Peran kiai yang sebelumnya identik dengan figur karismatik dan otoritas tunggal kini mengalami redefinisi seiring dengan tuntutan transparansi dan partisipasi digital (Kamaludin, 2023). Pola komunikasi antara kiai dan santri mulai bergeser dari yang bersifat satu arah menjadi lebih interaktif dan terbuka melalui media sosial, grup pesan daring, dan kanal komunikasi digital lainnya. Kiai masa kini bukan hanya guru spiritual, tetapi juga manajer pengetahuan dan pemimpin transformatif yang mampu mengelola perubahan. Sistem administrasi dan dokumentasi pesantren pun beralih dari format manual ke digital, termasuk dalam pengelolaan data santri, kurikulum, hingga laporan kegiatan. Hal ini menunjukkan pergeseran model kepemimpinan dari *charismatic leadership* menuju *transformational leadership* (Qori, 2023), di mana kiai tidak hanya mengandalkan kharisma personal, tetapi juga kemampuan visioner dalam memimpin adaptasi pesantren terhadap era digital.

Ketiga, transformasi nilai dan budaya pesantren menjadi aspek paling kompleks karena menyangkut dimensi etika, spiritualitas, dan habitus sosial. Kehidupan pesantren yang dulunya sangat terikat pada tradisi asrama kini mulai berbaur dengan budaya kolaboratif digital (Triyono et al., 2023). Santri

menggunakan gawai tidak sekadar untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana belajar, berdakwah, dan berkarya. Fenomena *santri konten kreator* yang memproduksi dakwah ringan di TikTok, YouTube, dan Instagram menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi arena baru dakwah santri modern (Kahfi & Qonitah, 2025). Namun demikian, fenomena ini juga menimbulkan perdebatan tentang batas antara dakwah dan eksposur diri, antara niat ibadah dan pencarian popularitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Nurkholis munculnya *digital santri influencer* merefleksikan bentuk baru ekspresi religiusitas yang tidak lagi hanya bersandar pada otoritas keilmuan, tetapi juga pada kemampuan mengelola citra digital secara etis dan kreatif (Aida et al., 2024).

Transformasi nilai ini juga mencakup rekontekstualisasi adab dan kemandirian dalam menghadapi era keterbukaan informasi. Pesantren tetap mempertahankan nilai-nilai klasik seperti tawadhu', ikhlas, dan ukhuwah, namun dengan cara yang lebih kontekstual. Kemandirian santri kini tidak hanya diukur dari kemampuan bertahan hidup di lingkungan pesantren, tetapi juga dari kecakapan mereka mengelola teknologi secara produktif dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pesantren memainkan peran penting sebagai penjaga moral digital tempat di mana etika bermedia, kesadaran spiritual, dan literasi informasi dipadukan dalam satu sistem pembinaan karakter yang khas. Dengan begitu bentuk-bentuk transformasi yang terjadi di pesantren menunjukkan adanya proses evolusi yang tidak merusak akar tradisi, tetapi justru memperkuat daya lentingnya (resiliensi). Pesantren membuktikan bahwa lembaga keagamaan yang lahir dari basis tradisi lokal mampu beradaptasi dengan modernitas tanpa kehilangan spiritualitasnya (Satria, 2019). Transformasi ini bukan hanya respons terhadap teknologi, tetapi juga wujud pembaruan epistemologi pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan generasi Z yang hidup di tengah ketegangan antara dunia digital yang cair dan nilai-nilai keislaman yang kokoh.

Resiliensi pesantren di era digital menunjukkan kemampuan luar biasa lembaga ini dalam menjaga keberlanjutan nilai, sistem, dan spiritualitas di tengah tekanan modernisasi teknologi yang masif. Meskipun menghadapi derasnya arus perubahan dan tantangan disruptif digital, pesantren tetap mampu menunjukkan ketahanan (resilience) baik secara kelembagaan, sosio-kultural, maupun spiritual (Rahman, 2025). Ketahanan ini tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses adaptasi yang panjang dan berlapis, di mana pesantren menegosiasikan ulang relasi antara tradisi dan modernitas dengan tetap menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama.

Pada tataran kelembagaan, resiliensi pesantren tampak dari kemampuannya

mempertahankan sistem nilai dan disiplin klasik sambil melakukan inovasi pada aspek manajerial dan teknologis. Pesantren masih menjaga sistem *ngaji bandongan*, *sorogan*, dan *halaqah* sebagai basis keilmuan Islam tradisional, namun kini mulai melengkapi metode tersebut dengan teknologi digital seperti aplikasi e-learning dan platform streaming kajian daring (Subahri & Said, 2025). Strategi ini menunjukkan adanya mekanisme adaptasi tanpa kehilangan *ruh* keilmuan Islam, di mana teknologi hanya dijadikan alat bantu, bukan pengganti relasi guru–murid (*kiai–santri*) yang bersifat spiritual dan karismatik. Dalam penelitian Muttaqin (2023), disebutkan bahwa pesantren yang mampu bertahan di era digital justru adalah pesantren yang tidak menolak teknologi secara total, tetapi mengintegrasikannya secara selektif sesuai dengan nilai dan kebutuhan pendidikan Islam.

Selain itu, kolaborasi kelembagaan menjadi bentuk lain dari resiliensi pesantren. Banyak pesantren mulai menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi, lembaga riset, perusahaan fintech syariah, dan media dakwah digital. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas jangkauan pesantren, tetapi juga memperkuat kapasitas manajerial dalam bidang keuangan, teknologi, dan inovasi kurikulum. Pesantren Tebuireng, misalnya, bekerja sama dengan startup pendidikan Islam dalam mengembangkan aplikasi pembelajaran berbasis nilai pesantren, sementara Pesantren Al-Azhar Asy-Syarif Jakarta bermitra dengan lembaga fintech syariah untuk mendukung transparansi keuangan santri. Kolaborasi ini mencerminkan kesadaran baru bahwa ketahanan pesantren tidak dapat dibangun secara tertutup, tetapi harus melalui sinergi dengan ekosistem sosial-ekonomi dan pendidikan yang lebih luas.

Dari sisi sosio-kultural, resiliensi pesantren diuji oleh penetrasi budaya pop digital yang membawa nilai-nilai individualisme, hedonisme, dan instanisme yang berpotensi bertentangan dengan karakter moral pesantren (Erihadiana, 2025). Namun, banyak pesantren berhasil mengubah tantangan ini menjadi peluang dakwah kultural. Budaya *tabarrukan*, *ukhuwah santriyyah*, dan *ta'dib* yang selama ini menjadi ciri khas pesantren, kini dihidupkan kembali dalam ruang digital melalui komunitas daring santri. Mereka membentuk forum belajar, grup kajian, dan kanal dakwah kolaboratif yang menjadi media baru penyebaran nilai religius. Fenomena ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya berperan sebagai pelajar agama, tetapi juga sebagai agen moderasi dan moral digital yang menghadirkan nilai-nilai Islam moderat dalam ekosistem media sosial. Dengan memanfaatkan media digital secara produktif, santri menjadi penjaga etika ruang maya mendorong literasi moral dan menghadirkan wajah Islam yang damai dan kontekstual bagi generasi

muda.

Resiliensi spiritualitas santri menjadi kunci utama ketahanan pesantren di era digital. Tantangan terbesar bagi generasi santri masa kini bukan hanya kemudahan akses informasi, tetapi juga distraksi yang ditimbulkan oleh dunia digital. Pesantren menanggapi hal ini dengan memperkuat tradisi *mujahadah*, *dzikir*, dan *riyadhab* sebagai fondasi pengendalian diri (Kusumaningrum et al., 2025). Beberapa pesantren bahkan mulai memperkenalkan praktik *digital fasting* atau *puasa digital*, yaitu pembatasan penggunaan gawai selama periode tertentu sebagai bagian dari latihan spiritual dan kontrol diri. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menolak teknologi, tetapi untuk menanamkan kesadaran etis dalam penggunaannya.

Nilai-nilai *ikhlas*, *adab*, dan *amanah* juga terus ditekankan sebagai etika bermedia bagi para santri. Pesantren menanamkan pemahaman bahwa teknologi harus digunakan sebagai sarana *ibadah* dan *khidmah*, bukan sekadar hiburan atau pencarian popularitas. Dalam konteks ini, spiritualitas pesantren berperan sebagai benteng moral yang menjaga keseimbangan antara dunia digital dan dunia batin (Qomaruddin, 2024). Resiliensi spiritual pesantren adalah bentuk perlawanan sunyi terhadap dehumanisasi teknologi, karena di sanalah nilai adab dan kesadaran transendental tetap dijaga di tengah arus digitalisasi.” Resiliensi pesantren di era digital tidak hanya berarti kemampuan bertahan secara struktural, tetapi juga mencakup daya lenting nilai dan spiritualitas yang menjadi inti dari identitas pesantren. Ia bukan sekadar lembaga pendidikan yang adaptif, tetapi juga komunitas moral yang berperan menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kematangan rohani manusia. Pesantren menjadi bukti hidup bahwa tradisi dan modernitas tidak selalu harus bertentangan—keduanya dapat berjalan berdampingan dalam satu visi: membentuk generasi muslim yang cerdas digital, beradab, dan berjiwa spiritual.

Adaptasi Pesantren terhadap Pembentukan Identitas Keagamaan Generasi Z

Transformasi digital telah menimbulkan dampak signifikan terhadap cara pesantren membentuk identitas keagamaan generasi Z. Sebagai generasi yang lahir di tengah banjir informasi dan koneksi tanpa batas, santri generasi ini menghadapi dilema ganda antara menjaga kemurnian nilai-nilai keislaman dan menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan digital. Di titik ini, pesantren memainkan peran kunci dalam melakukan proses adaptasi pedagogis, spiritual,

dan sosial yang mampu menjembatani dua dunia: dunia tradisi religius dan dunia modern berbasis teknologi.

Salah satu bentuk adaptasi penting yang muncul adalah integrasi antara konsep ta'dib yakni pendidikan berbasis adab, moralitas, dan spiritualitas dengan pendekatan pedagogi digital yang menekankan kreativitas, partisipasi, dan akses informasi terbuka. Jika dalam tradisi klasik proses pendidikan di pesantren berpusat pada majelis taklim, halaqah kitab kuning, dan keteladanan langsung dari kiai, maka kini ruang-ruang digital turut menjadi medium pengajaran dan pembinaan (Ali & Siregar, 2024). Platform seperti YouTube, Telegram, atau aplikasi pembelajaran daring digunakan untuk memperluas jangkauan dakwah dan pengajaran, tanpa menghilangkan unsur keintiman ruhani antara guru dan murid. Dalam konteks ini, digitalisasi bukan pengganti nilai-nilai pesantren, melainkan sarana baru untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai ta'dib dalam bentuk yang lebih kontekstual.

Selain itu, praktik mentoring dan halaqah digital menjadi fenomena menarik dalam proses pembentukan karakter santri (Ali & Siregar, 2024). Melalui forum daring, para santri mendapatkan bimbingan spiritual, nasihat keilmuan, hingga pendampingan psikologis secara berkelanjutan dari para asatidz maupun alumni pesantren. Model pembinaan seperti ini memperlihatkan wajah baru dari relasi keilmuan pesantren yang lebih fleksibel dan inklusif. Santri tidak lagi terbatas pada interaksi di asrama, melainkan terhubung dalam jejaring global yang tetap bernuansa religius. Dengan demikian, pesantren bertransformasi menjadi ekosistem pendidikan yang memadukan teknologi dan spiritualitas, serta menumbuhkan kesadaran bahwa keberkahan ilmu dapat hadir di mana pun selama niatnya tetap terjaga.

Dalam konteks ruang digital, muncul pula fenomena negosiasi identitas keagamaan (Tajfel, H., & Turner, 1986). Santri generasi Z kini menjadi bagian dari masyarakat digital yang aktif memproduksi konten, mengekspresikan nilai-nilai keislaman melalui simbol, narasi, dan gaya komunikasi khas anak muda. Mereka mengunggah refleksi keagamaan di media sosial, membagikan potongan ceramah, atau bahkan menulis jurnal spiritual di platform publik. Representasi keislaman ini sering kali menjadi bentuk afirmasi identitas mereka sebagai santri modern religius tetapi tetap terbuka terhadap kemajuan zaman.

Namun, dinamika ini tidak lepas dari ketegangan identitas. Santri modern kerap mengalami apa yang disebut sebagai "identitas ganda" di satu sisi mereka hidup dalam kultur disiplin, tradisional, dan penuh adab pesantren, tetapi di sisi lain mereka berinteraksi dalam ruang digital yang cair, kompetitif, dan liberal dalam

wacana. Perpaduan ini melahirkan bentuk identitas keagamaan hibrida, di mana kesalehan tidak hanya diukur dari ritual formal, melainkan juga dari bagaimana seseorang berperilaku, berkomunikasi, dan berkontribusi secara etis di ruang digital.

Pesantren di sini memainkan peran strategis dalam mengarahkan proses negosiasi identitas tersebut agar tetap berada dalam bingkai moderasi dan refleksi diri. Melalui pengajaran tasawuf, fikih sosial, dan diskursus keislaman kontemporer, pesantren membantu santri memahami bahwa keislaman tidak boleh ekstrem ke kanan maupun ke kiri, melainkan harus kontekstual dan rasional. Santri dibentuk menjadi pribadi yang tidak hanya hafal teks, tetapi juga peka terhadap konteks. Kesadaran ini memperkuat munculnya generasi Muslim yang moderat, kritis, dan reflektif, karakter yang sangat dibutuhkan di tengah meningkatnya polarisasi keagamaan di media sosial (Kahfi, 2025b; Kahfi & Ardiansyah, 2025).

Akhirnya, konstruksi identitas keagamaan hibrida di pesantren menjadi titik temu antara nilai tradisional dan nilai modernitas digital. Melalui proses ini, santri mampu melakukan sintesis: menggabungkan kedalaman spiritual dengan literasi digital, serta menghidupkan kembali ajaran klasik dalam bentuk baru yang lebih relevan bagi masyarakat global. Identitas keislaman yang terbentuk bukanlah identitas eksklusif yang menolak perubahan, melainkan identitas spiritual yang berakar pada tradisi tetapi berorientasi pada masa depan. Dengan demikian, santri berpotensi menjadi model Muslim digital moderat generasi yang mampu menampilkan wajah Islam yang damai, rasional, dan berperan aktif dalam ruang publik global tanpa kehilangan keotentikan pesantren.

Analisis Sosio-Religius terhadap Transformasi dan Resiliensi

Transformasi kehidupan pesantren di era digital tidak hanya menyentuh aspek struktural dan teknologi, tetapi juga dimensi sosial dan spiritual yang menjadi inti keberadaan pesantren itu sendiri. Melalui pendekatan sosio-religius, kita dapat melihat bagaimana pesantren dan para santri beradaptasi, bertahan, serta menegosiasiakan identitas mereka di tengah perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar keislaman.

Dimensi Sosiologis. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki struktur sosial yang khas dan hierarkis dengan kiai sebagai pusat otoritas spiritual dan sosial. Namun, munculnya generasi digital membawa perubahan dalam dinamika hubungan ini. Generasi santri masa kini lebih terbuka, kritis, dan partisipatif. Mereka tidak lagi sekadar menjadi penerima ilmu secara

pasif, melainkan turut berperan dalam membentuk arah komunikasi dan pengembangan lembaga. Proses ini menandai terjadinya demokratisasi otoritas keagamaan, di mana relasi antara kiai dan santri bergeser menjadi lebih dialogis. Di sisi lain, perubahan struktur sosial ini tetap mempertahankan *adab* sebagai fondasi interaksi. Ketaatan kepada kiai tidak diartikan secara feodal, melainkan sebagai bentuk penghormatan intelektual dan spiritual. Dengan demikian, pesantren berhasil menjaga keseimbangan antara tradisi otoritatif dan semangat partisipatif dalam konteks modern.

Dimensi Religius-Spiritual. Transformasi sosial yang terjadi di pesantren juga berimplikasi pada dimensi religius dan spiritual para santri. Nilai-nilai seperti barakah, adab, dan sanad keilmuan tetap menjadi roh pendidikan pesantren, meskipun cara penyampaiannya kini menyesuaikan dengan kultur digital. Santri memahami bahwa keberkahan ilmu tidak hanya diperoleh melalui tatap muka, tetapi juga bisa diraih melalui *niat yang tulus* dalam pembelajaran daring. Adab terhadap guru dan ilmu kini diwujudkan dalam bentuk etika digital seperti menjaga tutur kata di media sosial, tidak menyebarkan konten keagamaan tanpa tabayyun, serta menghormati perbedaan pandangan keislaman di ruang publik. Selain itu, spiritualitas pesantren berfungsi sebagai penyeimbang antara rasionalitas modern dan keimanan tradisional. Di tengah arus rasionalitas dan data-driven thinking, pesantren menanamkan kesadaran bahwa tidak semua hal dapat diukur dengan logika. Ada ruang spiritual, dzikir, dan *mujahadah* yang menjadi sumber kekuatan batin dalam menghadapi kompleksitas zaman digital.

Integrasi Sosio-Religius. Interaksi antara transformasi sosial dan ketahanan spiritual ini melahirkan bentuk baru dari *resiliensi pesantren*. Pesantren tidak menolak modernitas, tetapi melakukan *selektif adaptasi* mengambil manfaat dari teknologi tanpa kehilangan nilai inti keislaman. Santri mampu menjadi aktor perubahan sosial yang tetap berpegang pada nilai spiritualitas Islam. Mereka belajar memaknai dunia digital bukan sebagai ancaman, melainkan medan baru untuk berdakwah, berbagi ilmu, dan menguatkan solidaritas keumatan. Integrasi ini menjadikan pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga pusat peradaban sosial-spiritual yang relevan dengan zaman. Dengan kata lain, pesantren membuktikan dirinya sebagai *living tradition* atau tradisi yang hidup, lentur, dan adaptif terhadap arus perubahan tanpa kehilangan jati diri.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren berhasil mempertahankan eksistensinya di tengah arus disruptif digital melalui proses transformasi yang

bersifat adaptif dan selektif. Integrasi nilai-nilai *ta'dib* dengan pedagogi digital membentuk pola pembelajaran baru yang tetap berakar pada adab dan spiritualitas, namun selaras dengan karakteristik generasi Z yang terbuka, kreatif, dan partisipatif. Praktik mentoring daring, halaqah digital, dan komunikasi interaktif antara kiai dan santri memperlihatkan bahwa pesantren mampu menjadikan teknologi sebagai instrumen pendidikan ruhani dan penguatan karakter, bukan sebagai ancaman terhadap otoritas keilmuan Islam.

Dalam konteks pembentukan identitas keagamaan, generasi santri masa kini menampilkan pola keberagamaan hibrida yang memadukan kesalehan tradisional dengan ekspresi keislaman digital. Proses negosiasi identitas ini menghasilkan tipe Muslim muda yang moderat, reflektif, dan kontekstual terhadap tantangan zaman. Pesantren berperan strategis dalam mengarahkan dinamika tersebut agar tetap berada dalam bingkai nilai-nilai Islam yang toleran dan beradab. Temuan ini menegaskan bahwa resiliensi pesantren bukan sekadar kemampuan bertahan, tetapi juga kapasitas untuk memperbarui diri dan melahirkan model pendidikan Islam yang relevan dengan kehidupan spiritual dan sosial generasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muid Qomaruddin. (2024). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Pesantren Di Era Digital (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*, 11(1), 512–530.
- Achmad Muhibin Zuhri. (2022). Islam Moderat: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Dinamika Gerakan Islam Di Indonesia. *Academia Publication*, 1.
- Aida, B., Supena, I., & Sulthon, M. (2024). Jurnal Ilmu Dakwah Content Creator In Digital Da ' Wah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(2).
- Ali, Z., & Siregar, B. (2024). Implikasi Metode Mentoring Halaqah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 39–54.
- Alip Nur Yanto, Wawan Abdullah, And M. Z. (2023). Digitalisasi Pesantren Darul Mustafa Lebak Banten. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 131-144.
- Ashori, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1, 41–50.
- Dimas Maulana Rahman. (2025). Pendidikan Islam Sebagai Modal Resiliensi Mental Di Era Digital. *An-Nur: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 58–82.
- Gazali, E. (2018). Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2), 94–109.

- Hakim, A. R., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern : Antara Tradisi Dan Inovasi. *Karimiyah*, 4(1), 33–50.
- Hakim, F., & Dahri, H. (2025). Islam Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Andragogi Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 187–206.
- Hakim, M. A. (2022). Increasing The Excellence Of Pesantren In Digital Era: The Study Of Management Information System Development At Pondok Modern Darussalam Gontor. *Journal Tsaqafah*, 18(1), 335–354.
- Haris, M. A. (2023). Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Di Era Society 5 . 0 (Peluang Dan Tantangannya Di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 49–64. <Https://Doi.Org/10.30868/Im.V4i02.3616>
- Hasanatul Jannah. (2019). Pondok Pesantren Sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura. *Al Hikmah*, 17(2), 79.
- Hermina, D., & Huda, N. (2022). Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Di Era Digital (Kajian Dinamika Perkembangan Akademik Pesantren Di Indonesia). *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 9(1), 33–44.
- Hopid, A., Samaalee, A., Rachmaningtyas, N. A., & Adi, H. C. (2023). Generation " Z " S Perception Of Religious Moderation And Tendency To Choose Religious Studies In Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 20–32.
- Imamah, Y. H. (2025). Synergy Of Islamic Religious Education And Digital Technology In Realizing 21st Century Learning. *International Journal On Advanced Science, Education, And Religion (Ijoaser)*, 8(1).
- Kahfi, A. (2025a). Revolusi Manajemen Dakwah: Integrasi Artificial Intelligence Dalam Strategi Dakwah Kontemporer. *Journal Of Islamic Management*, 5(2), 232–254. <Https://Doi.Org/10.4324/9781003591856-23>
- Kahfi, A. (2025b). Transformasi Pemikiran Manajemen Dakwah: Dari Paradigma Tradisional Ke Era Digital. *Journal Of Da'wah*, 4(1), 1–28.
- Kahfi, A., & Ardiansyah, M. Y. (2025). An Exploratory Study Of Roblox Games As A Medium For Da ' Wah And Dissemination Strategies Through Social Media. *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 291–306. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.54150/Syiar.V5i2.794>
- Kahfi, A., & Qonitah, M. (2025). Green Dakwah : The Transformation Of Mosques As Agents Of Nature Conservation In The Digital Age. *Abdurrauf Journal Of Islamic Studies*, 4(2), 152–175. <Https://Doi.Org/10.58824/Arjis.V4i2.352>

- Kesuma, G. C. (2017). Refleksi Model Pendidikan Pesantren Dan Tantangannya Masa Kini. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 02(1), 67–79. <Https://Doi.Org/10.24042/Tadris.V2i1.1740>
- Kiki Supriyadi, And N. F. (2024). Budaya Makan Secara Halakoh Pada Komunitas Arab Di Kampung Al-Munawar Palembang (Studi Pada Maulid Arba'in Dan Isyrin). *Proceeding International Conference On Tradition And Religious Studies.*, 3(1).
- Kurniawan, M. F. (2023). Adaptasi Santri Generasi Z Di Pondok Pesantren Darul Lughoh Wadda ' Wah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 63.
- Kusumaningrum, H., Rathariwibowo, K., Suryani, S., & Azahra, S. (2025). Resiliensi Pesantren Melalui Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Manajemen Modern Di Pondok Pesantren Pendahuluan Pondok Pesantren Merupakan Salah Satu Institusi Pendidikan Islam Tertua Di Indonesia Yang Memiliki Peran Strategis . Perannya Tidak Hanya Sebag. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 15(1), 23–38. <Https://Doi.Org/10.33367/Ji.V15i1.6870>
- Mabrus, M., & Hairul, M. A. (2022). Transformasi Dakwah Pesantren Di Era Digital; Membaca Peluang Dan Tantangan. *An-Nida'*, 46(2), 231. <Https://Doi.Org/10.24014/An-Nida.V46i2.20864>
- Mahmud Yunus Mustofa, Mammunah, And M. R. (2023). 'Book Review: Heidi A Campbell And Ruth Tsuria (Eds), *Digital Religion: Understanding Religious Practice In Digital Media.*' 993-994.
- Mohamad Erihadiana. (2025). Transformasi Pendidikan Islam Dalam Lingkup Dimensi Sosio-Kultural Di Pondok Pesantren Daarul Huda Ciamis. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(02), 384–394.
- Mohamad Faisal Subakti. (2022). Literasi Digital : Fondasi Dasar Dakwah Dalam Media Sosial. *Jurnal Dakwah*, 23(1), 6.
- Mohammad Kamaludin. (2023). *Pergeseran Otoritas Kiai: Dampak Dan Makna Dalam Perspektif Sosial*. Jakad Media Publishing.
- Mohammad Takdir. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Ircisod.
- Muhammad Fatihul Afham. (2023). *Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Analisis Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid)*. Ms Thesis. Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nadiyah, N., Fauzi, I., & Himmah, F. (2025). Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Al-Muhajirin Purwakarta. *Journal Of Pedagogical And Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* Vol. 10 No. 3 (2025) 295-312

- Teacher Professional Development, 1(1).*
- Nasrullah Nurdin, S. S. (2019). *Generasi Emas Santri Zaman Now*. Elex Media Komputindo.
- Qori. (2023). Kepemimpinan Karismatik Versus Kepemimpinan Transformasional. *Jurnal Analisa, 1(2)*, 70-77.
- Ridwan, A. (2022). Dakwah Dan Digital Culture: Membangun Komunikasi Dakwah Di Era Digital. *Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 1(1)*, 74–84.
- Rosyidi, H. (2024). Penguatan Pembelajaran Al-Qur' An Melalui Metode Talaqqi Di Pondok Pesantren Terpadu Al-Chodidjah. *Al Mu'azarah Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 02(01)*, 1–17.
- Sahila, H., Listiowati, & Aprilliantoni. (2024). Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi Informasi. *Idarah Tarbiyah: Journal Of Management In Islamic Education, 5(3)*, 327–333. [Https://Doi.Org/10.32832/Itjmie.V5i3.16645](https://doi.org/10.32832/itjmie.v5i3.16645)
- Satria, R. (2019). Intelektual Pesantren : Mempertahankan Tradisi Ditengah Modernitas. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian, 7(2)*.
- Solihin, M. (2025). Digitalization Of Pesantren Education : The Application Of Technology And Its Impact. *Journal Of Practice Learning And Educational Development, 5(2)*, 514–523. [Https://Doi.Org/10.58737/Jpled.V5i2.461](https://doi.org/10.58737/jpled.v5i2.461)
- Subahri, B., & Said, I. G. (2025). Resiliensi Santri : Studi Internet Addiction Pada Generasi Alpha. *Jurnal Psikologi Integratif, 13(1)*, 108–129.
- Sunardi. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital : Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan, 19(1)*, 56–64.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). *The Social Identity Theory Of Intergroup Behavior*. Nelson-Hall Publisher.
- Triyono, B., Mediawati, E., & Miftahul. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal Of International Multidisciplinary Research, 1(1)*.
- Uin, P. (2022). *Generasi Z Muslim Menunjukkan Tingkat Religiositas Yang Tinggi, Tetapi Juga Mengalami Ambiguitas Nilai Akibat Paparan Informasi Global Yang Kontradiktif*.